

LAPORAN TUGAS AKHIR

**GAMBARAN TINGGI BADAN DAN PENGETAHUAN
IBU PADA BALITA STUNTING
DI KECAMATAN KATINGAN TENGAH**



**Kemenkes
Poltekkes Palangka Raya**

OLEH:

**RENI AINUNNAIMAH
NIM.PO.62.31.3.21.226**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL TENAGA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN PALANGKA RAYA
PROGRAM STUDI DIPLOMA III GIZI
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**GAMBARAN TINGGI BADAN DAN PENGETAHUAN
IBU PADA BALITA STUNTING
DI KECAMATAN KATINGAN TENGAH**

Oleh :

Nama : Reni Ainunnaimah

NIM : PO.62.31.3.21.226

Laporan Tugas Akhir ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk di uji pada :

Hari, Tanggal : Jum'at, 3 Mei 2024

Waktu : 11:00 - 12:30 WIB

Tempat : Ruang II

Pembimbing,

Nila Susanti, SKM, MPH
NIP. 197901092005012004

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Laporan Tugas Akhir Ini Telah Diuji dan Dinilai
Tanggal 3 Mei 2024

Tim Penguji,

Tanda Tangan,

**Ketua : Gumilely, SKM, M.Si
NIP. 19680227 199103 2 009**

(.....)

**Anggota : Nila Susanti, SKM, MPH
NIP. 19790109 200501 2 004**

(.....)

**Prisilia Oktaviani, SKM, MKM
NIP. 19801018 200501 2 009**

(.....)

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Tugas Akhir dengan Judul
GAMBARAN TINGGI BADAN DAN PENGETAHUAN
IBU PADA BALITA STUNTING
DIKECAMATAN KATINGAN TENGAH

Telah disahkan pada tanggal 20 Mei 2024

Mengesahkan,

Pembimbing,

Nila Susanti, SKM, MPH
NIP. 197901092005012004

Direktur,

Mars Khendra Kusfriyadi, STP, MPH
NIP.19750310 199703 1 004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reni Ainunnaimah

NIM : PO.62.31.3.21.226

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Laporan Tugas Akhir yang berjudul **“Gambaran Tinggi Badan dan Pengetahuan Ibu Pada Balita Stunting di Kecamatan Katingan Tengah”** berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari penulis sendiri, baik untuk naskah Laporan maupun kegiatan yang tercantum sebagai bagian dari Laporan Tugas Akhir. Jika terdapat karya orang lain, penulis akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma yang berlaku.

Palangka Raya, 25 April 2024

Yang Membuat Pernyataan

Reni Ainunnaimah
NIM. PO.62.31.3.21.226

RIWAYAT HIDUP



b. Data Diri

Nama : Reni Ainunnaimah
Tempat, Tanggal Lahir : Buntut, 23 Maret 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. HP : 081256014765
Email : reniainunn@gmail.com
Alamat : Jl. Veteran. Perumahan Griya Kecipir Indah II

c. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 2 Bangkuang Tahun 2015
SMP : MTS Darul Ulum Bangkuang Tahun 2018
SMA : SMA 1 Karau Kuala Tahun 2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir (LTA) ini dengan judul Gambaran Tinggi Badan dan Pengetahuan Ibu Pada Balita Stunting di Kecamatan Katingan Tengah. Penulisan Laporan Tugas Akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Ahli Madya Gizi pada Program Studi Diploma III Gizi Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Palangka Raya. Laporan Tugas Akhir ini terwujud atas bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Mars Khendra Kusfriyadi, STP, MPH selaku Direktur dan Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan pada Prodi DIII Gizi di Politeknik Kesehatan Palangka Raya.
2. Ibu Nila Susanti, SKM, MPH selaku Ketua Jurusan Gizi dan pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan Laporan Tugas Akhir di Politeknik Kesehatan Palangka Raya.
3. Bapak Teguh Supriyono, STP, M.Si selaku Ketua Prodi DIII Gizi Politeknik Kesehatan Palangka Raya.
4. Ibu Gumilely, SKM, M.Si selaku Ketua Sidang yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan Laporan Tugas Akhir di Politeknik Kesehatan Palangka Raya.
5. Ibu Prisilia Oktaviani, SKM, MKM selaku penguji 2 yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan Laporan Tugas Akhir di Politeknik Kesehatan Palangka Raya
6. Bapak-Bapak Kepala Desa di 6 Desa Katingan Tengah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di 6 Desa Katingan Tengah.

7. Responden penelitian ibu balita yang ada di 6 Desa diKatingan Tengah yang telah meluangkan waktunya untuk peneliti dalam melakukan penelitian.
8. Orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral serta doa restu selama penulis mengikuti pendidikan di Politeknik Kesehatan Palangka Raya.
9. Sahabat dan teman-teman seperjuangan DIII Gizi Reguler XXII yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Laporan Tugas Akhir ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Palangka Raya, 25 April 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	5
C.Tujuan Penelitian.....	6
1.Tujuan Umum	6
2.Tujuan Khusus.....	6
D.Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A.Landasan Teori	8
1.Balita	8
2.Stunting	10
3.Tinggi Badan Ibu.....	14
4.Pengetahuan Ibu	16
B.Kerangka Konsep	18
C.Variabel Penelitian.....	19
D.Defenisi Operasional	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A.Ruang Lingkup Penelitian	23
B.Jenis dan Desain Penelitian	23
C.Waktu dan Lokasi Penelitian	23
D.Populasi dan Sampel	24
1.Populasi	24
2.Sampel.....	24
E.Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	25
1.Data Primer	25
2.Data Sekunder	26

F.Pengolahan dan Analisis Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	48
1.Kesimpulan	48
2.Saran	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Status gizi berdasarkan TB/U.....	11
Tabel 4.1 Data Kependudukan Kecamatan Katingan Tengah.....	33
Tabel 4.2 Sarana Pendidikan Kecamatan Katingan Tengah.....	34
Tabel 4.3 Sarana Fasilitas Kecamatan Katingan Tengah	34
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Meliputi Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Katingan Tengah.....	36
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Meliputi Umur, Pekerjaan dan Pendidikan Ibu di Kecamatan Katingan Tengah.....	38
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Ibu Pada Balita Stunting di Kecamatan Katingan Tengah.....	41
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Pengetahuan Ibu	43
Tabel 4.8 Persentase Jawaban Benar Soal Pengetahuan Stunting.....	44
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Ibu.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian	18
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Katingan	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Etik Penelitian

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

Lampiran 3. Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Responden Penelitian

Lampiran 4. Kuesioner Penelitian

Lampiran 5. Kunci Jawaban Kuesioner Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian

INTISARI

Latar belakang : Stunting merupakan kondisi kronis buruknya pertumbuhan linear seorang anak yang merupakan akumulasi dampak berbagai faktor seperti buruknya gizi dan kesehatan sebelum dan sesudah kelahiran anak tersebut. Pertumbuhan stunting menggambarkan suatu kegagalan pertumbuhan linear potensial yang seharusnya dapat dicapai, dan merupakan dampak dari buruknya kesehatan serta kondisi gizi seseorang. Penyebab dari stunting salah satunya tinggi badan dan pengetahuan ibu. **Tujuan** : Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui “Gambaran Tinggi Badan Dan Pengetahuan Ibu Pada Balita Stunting di Kecamatan Katingan Tengah. **Metode penelitian** : Metode penelitian yaitu deskriptif. **Pembahasan** : Karakteristik umur balita stunting sebagian besar berusia 25-48 bulan yaitu sebanyak 54,3%. Jenis kelamin balita stunting sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 60%. Umur ibu masuk dalam kisaran 21-34 tahun yaitu sebanyak 54,2%. Pendidikan ibu sebagian besar tamat SMA yaitu sebanyak 48,5%. Sementara untuk pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja/IRT yaitu sebanyak 97,1%. Tinggi badan ibu balita sebagian besar <150 cm yaitu sebanyak 77,1% yang termasuk kategori pendek. Tingkat pengetahuan ibu tentang stunting sebagian besar masuk kategori kurang yaitu sebanyak 94,3%. **Kesimpulan** : Perlunya meningkatkan program sosialisasi dan penyuluhan tentang makanan bergizi dan pentingnya 1000 hari pertama kehidupan pada ibu hamil dan ibu menyusui untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya makanan bergizi bagi kesehatan anak dimasa mendatang.

xv + 48 hlm; 2024; 10 tabel; 2 gambar

Daftar Pustaka : 37 buah (2014 - 2023)

Kata Kunci : Stunting, Tinggi Badan dan Pengetahuan

ABSTRACT

Background: Stunting is a chronic condition of poor linear growth of a child which is an accumulation of the impact of various factors such as poor nutrition and health before and after the birth of the child. Stunted growth describes a failure of potential linear growth that could have been achieved, and is the result of poor health and nutritional conditions. One of the causes of stunting is height and maternal knowledge. **Objective:** The general purpose of this study was to determine the description of height and maternal knowledge in stunted toddlers in Central Katingan District. **Research methods:** The research method is descriptive. **Discussion:** The age characteristics of stunted toddlers were mostly aged 25-48 months, as many as 54.3%. The gender of stunted toddlers is mostly male, as many as 60%. Mother's age is in the range of 21-34 years, namely 54.2%. Most of the mothers' education graduated from high school, as many as 48.5%. As for the mother's work, most of them do not work / housewife, as many as 97.1%. The height of mothers of toddlers is mostly <150 cm, 77.1% of which are in the short category. The level of maternal knowledge about stunting is mostly in the poor category, 94.3%. **Conclusions:** The need to increase socialization and counseling programs about nutritious food and the importance of the first 1000 days of life for pregnant women and nursing mothers to raise awareness of the importance of nutritious food for children's health in the future.

xv + 48 pgs; 2024; 10 tables; 2 pictures

References : 37 (2014 - 2023)

Keywords : Stunting, Height and Knowledge

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan serta daya saing suatu negara ditentukan dengan sumber daya manusia. Salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia adalah kesehatan. Anak-anak yang sehat adalah investasi besar dan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk masa depan negara (Anas, 2022).

Anak usia dibawah lima tahun merupakan masa emas (*golden age*) yang merupakan masa penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Permasalahan pertumbuhan dan perkembangan anak akan mempengaruhi ketahanan fisik dan kecerdasannya, sehingga dapat mempengaruhi kehidupannya di masa depan (Wulandini *et al.*, 2020).

Lima tahun pertama masa anak-anak merupakan dimana usia atau tahapan tertentu sangat perlu nutrisi, stimulasi khusus dan intervensi. Usia satu sampai dengan tiga tahun menentukan usia kehidupan selanjutnya, dukungan nutrisi yang tidak dapat mencukupi menyebabkan pertumbuhan dan asupan nutrisi terhambat, pertumbuhan yang buruk menunjukkan asupan yang tidak mencukupi atau efek kumulatif dari asupan yang tidak mencukupi dalam jangka panjang, energi, makronutrien atau mikronutrien (Arini *et al.*, 2019).

Stunting merupakan kondisi kronis buruknya pertumbuhan linear seorang anak yang merupakan akumulasi dampak berbagai faktor seperti buruknya gizi dan kesehatan sebelum dan sesudah kelahiran anak tersebut. Pertumbuhan stunting menggambarkan suatu kegagalan pertumbuhan linear potensial yang

seharusnya dapat dicapai, dan merupakan dampak dari buruknya kesehatan serta kondisi gizi seseorang (Fikawati *et al.*, 2017).

Menurut *World Health Organization (WHO) Child Growth Standart*, stunting didasarkan pada indeks panjang badan berdasarkan umur (PB/U) atau tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD, prevalensi di Indonesia berada di urutan 5 27,7% pada tahun 2019, menjadi 24,4% pada tahun 2021 dan 21,6% pada tahun 2022. Stunting menyebabkan implikasi jangka panjang yaitu berkurangnya perkembangan kognitif dan fisik, tes kinerja lebih rendah, pengeluaran rumah tangga perkapita lebih rendah, kemungkinan peningkatan hidup dalam kemiskinan, peningkatan risiko tenaga kerja terhambat dan serta peningkatan risiko degeneratif seperti obesitas, diabetes melitus, penyakit jantung, stroke, hipertensi, dan kanker (Sutriyawan *et al.*, 2020).

Stunting tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja melainkan beberapa faktor antara lain ASI non eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan anak, kelahiran prematur, status sosial ekonomi rumah tangga, berpendapatan rendah, ibu pendek, tingkat pendidikan ibu dan anak dari keluarga dengan sanitasi air minum yang buruk, pengetahuan ibu, berat bayi lahir rendah, infeksi dan asupan gizi merupakan faktor penyebab terhambatnya pertumbuhan pada masa emas anak (Purnamasari *et al.*, 2022).

Stunting juga menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan anak dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dampak buruk jangka pendek seperti perkembangan otak terlambat, perkembangan motorik terlambat,

pertumbuhan fisik terlambat dan gangguan metabolisme. Dampak buruk jangka panjang bisa menyebabkan stunting, hasil belajar menurun, kognitif menurun, masa produktivitas dimasa dewasa menurun dan tingginya resiko infeksi (Baidho *et al.*, 2021).

Stunting pada masa anak-anak juga sangat berkaitan dengan kerentanan anak terhadap penyakit tidak menular (PTM), dan peningkatan risiko berat badan berlebih dan obesitas. Berat badan berlebih dan obesitas risiko penyakit degeneratif jangka panjang. Stunting masa anak-anak dapat dijadikan sebagai indikator sumber daya manusia suatu negara yang lemah. Kondisi stunting yang buruk menyebabkan kemampuan kognitif, produktivitas yang rendah dan risiko penyakit meningkat, sehingga menimbulkan kerugian jangka panjang bagi perekonomian Indonesia. Keterlambatan tumbuh kembang anak memerlukan perhatian khusus yang dapat membahayakan perkembangan mental, fisik dan kesehatan. Studi terbaru menunjukkan anak-anak dengan keterlambatan perkembangan dikaitkan dengan prestasi akademik yang buruk, pencapaian pendidikan rendah dan orang tua yang berpendapatan rendah. Anak yang memiliki tumbuh kembang tertunda akan menjadi tidak sehat (Winda *et al.*, 2021).

Beberapa faktor penyebab terjadinya stunting pada anak salah satunya yaitu faktor tinggi badan ibu. Ibu yang tinggi badannya dibawah < 150 cm cenderung memiliki anak yang berisiko *stunting* lebih besar dari pada ibu yang tinggi badannya >150 cm (Andari *et al.*, 2020). Tinggi badan orang tua berpengaruh terhadap tinggi badan anak. Faktor keturunan dapat mempengaruhi tinggi badan

sebesar 15%. Orang tua yang memiliki tubuh pendek kemungkinan anaknya akan mengalami pendek atau stunting (Surmita *et al.*, 2019).

Tinggi badan orang tua berkaitan dengan pertumbuhan fisik anak, kehamilan ibu yang pendek dan persalinan merupakan salah satu faktor terhambatnya perkembangan anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa tinggi badan orang tua merupakan risiko keterlambatannya perkembangan anak, dan anak yang dilahirkan dari ibu yang pendek berisiko mengalami terhambatnya perkembangan. Salah satu atau kedua orang tua yang memiliki gen dengan sifat pendek pada kromosom yang meningkatkan kemungkinan seorang anak akan mewarisi gen tersebut dan menjadi pendek. Namun, jika orang tua pendek karena gizi atau penyakit yang tidak mencukupi anak akan tumbuh normal selama tidak memiliki faktor risiko lain (Winda *et al.*, 2021).

Tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak, karena ibu merupakan pengasuh terdekat dan ibu juga yang menentukan makanan yang dikonsumsi anak dan anggota keluarga lainnya. Orang tua terutama ibu dalam mengasuh anak sangat menentukan asupan gizi yang diterima anaknya. Sehingga seorang ibu harus mengetahui bagaimana memberikan asupan gizi seimbang untuk anaknya, dan anaknya akan tumbuh menjadi sehat dan bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya (Kuswanti dan Azzahra, 2022).

Pengetahuan dan pemberian pola asuh yang benar untuk anak mempunyai peran penting dalam penanggulangan stunting. Ibu harus mempunyai pengetahuan yang baik untuk memberikan gizi pada anaknya, pada pemilihan

bahan makanan dan pengolahan sehingga asupan yang dimakan anak terjamin bisa memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Simanullang dan Laia, 2022).

Zat gizi yang tidak mencukupi dapat mengakibatkan status gizi yang menurun sehingga anak menjadi kekurangan gizi. Hal tersebut dapat mempengaruhi gangguan pertumbuhan fisik, kecerdasan dan perkembangan dimasa mendatang. Masa anak zat gizi dapat bersumber dari bahan makanan yang diberikan secara tepat dengan kualitas terbaik (Wahyuningsih *et al.*, 2023).

Provinsi Kalimantan Tengah angka pravelensi stunting TB/U pada balita sebesar 26,9% berada di urutan 11, salah satunya kabupaten Katingan dimana kabupaten tersebut menurut data stunting TB/U SSGI pravelensi stunting berada di urutan 5 di provinsi Kalimantan Tengah sebesar 29,9%. Target stunting di Katingan 14% pada tahun 2024, masih lebih dari 14% pada tahun 2023 sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat dan perlu segera ditangani (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa di wilayah Katingan angka stunting masih sangat tinggi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui gambaran tinggi badan dan pengetahuan ibu pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui gambaran tinggi badan dan pengetahuan ibu pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tinggi badan dan pengetahuan ibu pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik balita meliputi PB/TB, umur dan jenis kelamin di Kecamatan Katingan Tengah.
- b. Mengidentifikasi karakteristik ibu balita meliputi umur, pekerjaan dan pendidikan pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah
- c. Mengidentifikasi tinggi badan ibu pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah.
- d. Mengidentifikasi pengetahuan ibu pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang gambaran tinggi badan dan pengetahuan ibu pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah.

2. Bagi Institusi

Sebagai literatur bagi institusi terkait gambaran tinggi badan dan pengetahuan ibu pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran tinggi badan dan pengetahuan ibu pada balita stunting, sehingga dapat menjadikan pertimbangan dalam melakukan usaha promotif, pereventif dan kuratif terhadap masyarakat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Balita

a. Definisi Balita

Balita merupakan anak yang berkisaran antara usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan usia anak di bawah lima tahun. Dapat dikelompokkan masa ini dalam 3 kelompok besar yaitu usia bayi 0-2 tahun, balita usia 2–3 tahun dan pra sekolah 3-5 tahun (Murti *et al.*, 2020).

Pada tahap balita, yang berlangsung antara 12 hingga 59 bulan, laju pertumbuhan anak mulai melambat dan mengalami kemajuan dalam pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus serta fungsi sekresinya. Masa balita merupakan masa kritis dalam tumbuh kembang anak. Perkembangan mendasar yang terjadi pada masa bayi akan membentuk dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Karena perkembangan manusia terjadi begitu cepat, masa balita sangat penting untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia. Keberhasilan tumbuh kembang anak di masa depan dipengaruhi oleh perkembangannya selama masa balita (Saidah dan Dewi, 2020).

Anak-anak berusia antara 12 hingga 59 bulan dianggap sensitif terhadap gizi, artinya mereka kini sedang melalui masa pertumbuhan yang relatif pesat. Karena interaksi antara keduanya disebabkan oleh asupan kalori dan nutrisi yang tidak memadai, seringkali terpapar penyakit menular, dan faktor

lainnya, masalah pertumbuhan linier, yang juga dikenal sebagai keterlambatan perkembangan, lebih sering terjadi pada 12 hingga 59 pertama kehidupan. Stunting sangat umum terjadi pada anak-anak berusia antara 12 hingga 59 bulan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa hal ini tidak mungkin bisa diatasi (Saidah dan Dewi, 2020).

Pertumbuhan lebih lambat selama masa balita dibandingkan pada awal masa bayi. Menambah berat badan hingga 1 kg pada masa bayi tidaklah sulit untuk dicapai, namun pada balita kenaikan berat badan 1kg tidak akan mudah dicapai. Tubuh balita mulai memiliki proporsi yang berbeda, kepala mereka tumbuh lebih lambat dari biasanya, anggota tubuh balita memanjang dan menyerupai bentuk orang dewasa, dan ukuran serta fungsi organ dalam balita juga berubah. Perubahan ini berdampak signifikan pada beberapa kondisi, termasuk nutrisi yang tepat (Damayanti, *et al.*, 2017).

b. Karakteristik Balita

Masa anak usia 1-5 tahun dapat pula dikatakan sebagai masa mulai disapih atau masa selepas menyusui hingga prasekolah. Sesuai dengan pertumbuhan badan dan perkembangan kecerdasan anak, tubuhnya juga mengalami perkembangan sehingga jenis makanan dan cara pemberiannya pun harus disesuaikan dengan keadaannya. Menurut Persagi dalam Irianto (2014), berdasarkan karakteristiknya, balita usia 1-5 tahun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu anak usia lebih dari satu tahun hingga tiga tahun yang dikenal dengan "batita" dan anak usia lebih dari tiga tahun hingga lima tahun yang dikenal dengan usia "prasekolah Batita sering disebut sebagai

konsumen pasif, sedangkan usia prasekolah lebih dikenal sebagai konsumen aktif (Riska. N *et al.*, 2023)

2. Stunting

a. Definisi stunting

Stunting (Perawakan pendek dengan panjang/tinggi badan menurut usia dibawah-2SD berdasarkan kurva WHO) disebabkan kekurangan gizi kronik. Pada anak stunting terjadi hambatan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai akibat asupan zat gizi yang tidak cukup dan infeksi berulang serta kurangnya stimulasi psikososial (Wahyuningsih *et al.*, 2023)

Stunting merupakan kondisi kronis buruknya pertumbuhan linear seorang anak yang merupakan akumulasi dampak berbagai faktor seperti buruknya gizi dan kesehatan sebelum dan sesudah kelahiran anak tersebut. Pertumbuhan stunting menggambarkan suatu kegagalan pertumbuhan linear potensial yang seharusnya dapat dicapai, dan merupakan dampak dari buruknya kesehatan serta kondisi gizi seseorang (Fikawati *et al.*, 2017).

Permasalahan balita pendek dan sangat pendek mengacu pada permasalahan gizi kronis jangka panjang yang berdampak pada kesehatan ibu atau calon ibu, masa janin dan masa bayi atau balita, termasuk penyakit yang dialami pada masa balita. Mirip dengan masalah gizi lainnya, hal ini juga dipengaruhi oleh sejumlah kondisi lain yang memiliki dampak tidak langsung terhadap kesehatan selain terkait dengan masalah kesehatan. Oleh karena itu, inisiatif untuk mencegah dan mengurangi gangguan langsung

dan tidak langsung harus menjadi bagian dari upaya perbaikan (Maliati, 2023).

b. Menentukan Stunting

Pengukuran antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan anak nampak dalam waktu yang relatif lama. Status gizi balita dinilai menurut indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yaitu pengukuran tinggi badan anak yang dicapai pada umur tertentu dan dibandingkan dengan baku pertumbuhan WHO (Sibuea dan Atasasih, 2022).

Tabel 2.1 Status gizi berdasarkan TB/U

Kategori	Z-score
Sangat pendek	<-3SD
Pendek	-3SD- <-2SD
Normal	-2 SD- +3SD
Tinggi	>+3SD

Sumber : Permenkes, 2020

c. Faktor Penyebab Stunting

1) Riwayat BBLR

Faktor ini mempengaruhi kejadian status gizi stunting karena bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) lebih besar kemungkinannya menjadi balita stunting dibandingkan kehamilan lainnya. Hal ini menjadi masalah serius karena bayi BBLR berisiko mengalami hambatan tumbuh kembang bahkan dapat meninggal dunia (Tebi *et al.*, 2021).

2) Pendidikan dan Pengetahuan Ibu

Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki ibu mempunyai pengaruh langsung terhadap pemenuhan gizi keluarga, khususnya pada anak. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah mungkin mengalami kesulitan dalam menerima informasi gizi, yang dapat menyebabkan balita mereka berisiko mengalami stunting. Ibu yang berpengetahuan baik perlu ditiru dalam hal sikap, kemampuan, dan keterampilan menerapkan praktik yang meningkatkan gizi balita. Selain itu, ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai akses yang lebih mudah terhadap informasi kesehatan dan gizi (Tebi *et al.*, 2021).

3) Pekerjaan ibu

Pekerjaan mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena seseorang yang bekerja akan lebih banyak memperoleh informasi. (Savita dan Amelia., 2020).

4) Status Sosial dan Ekonomi

Pencapaian pendidikan orang tua berdampak pada status sosial ekonomi keluarga. Pendidikan orang tua yang lebih tinggi meningkatkan peluang anak untuk mendapatkan cukup uang untuk hidup di lingkungan yang aman dan sehat (Tebi *et al.*, 2021).

5) Tinggi Badan Ibu

Anak yang lahir dari ibu bertubuh pendek berisiko mengalami keterlambatan tumbuh kembang dan tinggi badan ibu menjadi salah satu

faktor risiko keterlambatan tersebut. Anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm kemungkinan mempunyai balita yang berisiko stunting dibandingkan anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan lebih dari 150 cm (Andari *et al.*, 2020).

6) Jenis Kelamin

Balita jenis kelamin laki-laki memiliki risiko dua kali lipat menjadi stunting dibandingkan jenis kelamin perempuan pada usia 6-12 bulan. Anak laki-laki berisiko stunting dan *underweight* dibandingkan anak perempuan. Beberapa penelitian di Sub-Sahara Afrika menunjukkan bahwa anak laki-laki prasekolah lebih berisiko stunting dibandingkan dengan anak perempuan (Savita dan Amelia., 2020).

7) Infeksi

Infeksi memiliki hubungan dengan kejadian stunting antara lain ialah penyakit infeksi : infeksi saluran pernapasan, diare, enteropati lingkungan, dan peradangan (Andriani, 2021).

d. Dampak Stunting

Kelangsungan hidup anak-anak dipengaruhi oleh stunting. Stunting mempunyai dua dampak yang berbeda, stunting jangka pendek dan stunting jangka panjang. Dampak jangka pendek dari stunting mencakup perkembangan kognitif, motorik, dan bicara anak yang di bawah standar, serta biaya perawatan kesehatan yang lebih tinggi. Dampak jangka panjang dari stunting meliputi postur tubuh yang lebih buruk (pendek), penyakit metabolik, melemahnya sistem kekebalan tubuh, risiko obesitas yang lebih

tinggi, penyakit degeneratif, kesehatan reproduksi yang buruk, kesulitan belajar atau bekerja, produktivitas rendah, dan kinerja di bawah standar (Ginting dan Pandiangan, 2019).

Stunting mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi selain kesehatan. Stunting pada masa kanak-kanak telah lama dianggap sebagai indikator terbaik untuk mengukur kualitas sumber daya manusia, yang berdampak pada kapasitas pendidikan tinggi dan daya saing suatu negara. Penghasilan seseorang di masa depan mungkin terpengaruh oleh stunting karena hal ini terkait dengan tingginya angka keterbelakangan mental, dan penurunan kecerdasan (Wahyuni dan Fithriyana, 2020).

3. Tinggi Badan Ibu

Karena tinggi badan ibu diturunkan langsung dari orang tua ke anak, maka hal ini merupakan faktor genetik yang tidak dapat diubah. Kegagalan tumbuh kembang yang diakibatkan oleh seorang ibu yang pendek dalam waktu singkat dalam membiarkan pertumbuhan anaknya memaksimalkan faktor pertumbuhan lainnya akan diwariskan dari generasi ke generasi (Sholeha, 2023).

Anak-anak yang lahir dari ibu yang pendek lebih mungkin mengalami keterlambatan perkembangan, dan terdapat faktor risiko yang menyebabkan keterlambatan tersebut. Anak-anak dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mengalami stunting

dibandingkan anak-anak dari ibu dengan tinggi badan lebih dari 150 cm (Hanum Hadibah.N, 2019).

Prevalensi stunting pada balita sangat erat kaitannya dengan status gizi orang tua, khususnya status gizi ibu. Prevalensi anak stunting pada balita akan tetap tinggi meskipun bapaknya normal, seperti yang ditunjukkan oleh ibu yang pendek. Namun jika ibu berbadan normal dan ayah bertubuh pendek, maka prevalensi anak stunting akan lebih rendah dibandingkan ibu bertubuh pendek. Oleh karena itu, status gizi bayi dalam kandungan sangat dipengaruhi oleh status gizi ibu hamil (Rohmah dan Natalie, 2020).

Salah satu ukuran potensi gizi buruk pada anak adalah tinggi badan ibu. Selain mencerminkan tinggi badan anak, postur tubuh ibu juga menyampaikan informasi tentang tinggi badan dirinya dan lingkungan awal. Tinggi badan seorang anak masih dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang pendek berhubungan keterlambatan perkembangan anak. Fenomena stunting antargenerasi ini disebut sebagai siklus kegagalan antargenerasi. Selain berkontribusi terhadap buruknya pola asuh orang tua, khususnya dalam perilaku dan pola makan anak, kegagalan ibu dalam memberikan nutrisi yang cukup dan sehat juga dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Perkembangan tubuh dan otak anak akan sangat dipengaruhi oleh masa remaja pada ibu yang mengalami kekurangan gizi baik pada masa kehamilan maupun pada masa menyusui (Rohmah dan Natalie, 2020).

4. Pengetahuan Ibu

Sikap dan tindakan orang tua dalam mencegah stunting sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan orang tua. Pemberian nutrisi yang tepat, seperti memenuhi kebutuhan ibu sejak hamil hingga bayi lahir dan seterusnya merupakan langkah awal pencegahan stunting. Selain itu, ibu yang berpengetahuan luas akan senantiasa menjaga sanitasi rumahnya dan kebersihan lingkungan serta menjalani hidup yang sehat dan bersih (Ernawati, 2022).

Individu memperoleh pengetahuan melalui penggunaan panca inderanya penglihatan, pendengaran, meraba dan penciuman. Pengetahuan ibu tentang stunting dipengaruhi oleh keyakinan, perilaku, dan tingkat pendidikannya. Stunting dapat dihindari dengan meningkatkan kesadaran untuk mempengaruhi kebiasaan makan anak. Pengetahuan ibu yang baik berpengaruh positif terhadap status gizi balita dengan memberdayakan ibu dalam memilih jenis makanan dan menyajikan makanan sehat sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dibutuhkan balita (Putri *et al.*, 2021). Pengetahuan juga dapat dibedakan menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang.

1. Baik : jika jawaban benar 76% - 100%
2. Cukup : jika jawaban benar 56% - 75%
3. Kurang : Jika jawaban benar <56%

Mengukur pengetahuan juga dapat dilakukan melalui pengisian kuesioner atau wawancara tentang materi yang akan diukur pada subjek penelitian, yang biasa disebut responden menurut Arikunto 2006 dalam (Rachmawati, 2019).

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Budiman dan Agus, 2014) faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang.

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membina kepribadian dan keterampilan sepanjang hayat, baik di dalam maupun di luar sekolah (baik formal maupun informal). Pendidikan dan pengetahuan mempunyai keterkaitan yang sangat erat, dimana pendidikan tinggi dikaitkan dengan harapan bahwa seseorang akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Namun perlu diingat, seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah.

3) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerjaan/karyawan adalah mereka yang bekerja pada

orang lain atau institusi, kantor, perusahaan dengan upah dan gaji baik berupa uang maupun barang.

4) Informasi

Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal dan informal dapat memberikan dampak langsung dan jangka pendek yang mengarah pada perbaikan.

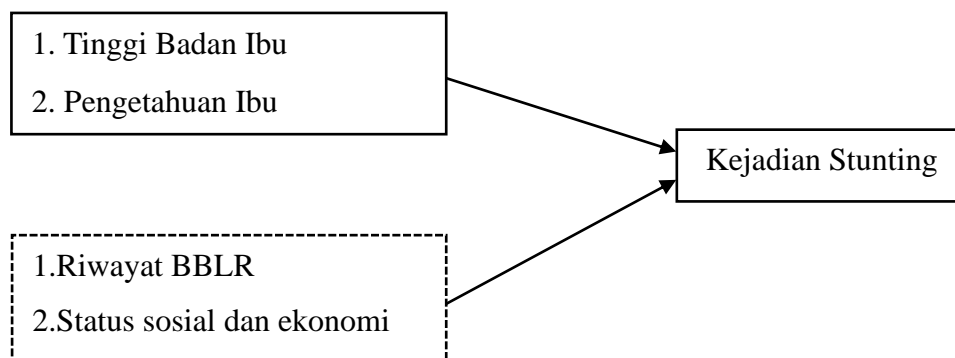
5) Budaya

Adat istiadat dan kebiasaan yang diikuti orang tanpa mempertimbangkan moralitas tindakan seseorang. Dengan cara ini, meskipun seseorang tidak melakukannya seseorang akan bertambah pengetahuannya.

6) Pengalaman

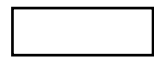
Menggunakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan memungkinkan seseorang mengulangi pengetahuan yang diperoleh melalui pemecahan masalah di masa lalu, sehingga memperoleh kebenaran pengetahuan.

B. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :



= Variabel yang diteliti



= Variabel yang tidak diteliti

C. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti adalah tinggi badan ibu dan pengetahuan ibu pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah.

D. Defenisi Operasional

1. Umur Ibu

Umur adalah satuan angka yang mengukur tahun usia responden dari tanggal dilahirkan sampai saat mengisi kuesioner dibuktikan dari kartu keluarga atau KTP.

Kelompok Umur :

a. ≤ 20 tahun

b. 21-34 tahun

c. ≥ 35 tahun

Alat ukur : Wawancara

Skala pengukuran : Nominal

2. Umur balita

Umur balita dihitung berdasarkan bulan penuh artinya umur dihitung 1 bulan apabila telah genap 30 hari.

Kelompok Umur :

a. 6-24 bulan

b. 25-48 bulan

Alat ukur : Wawancara

Skala pengukuran : Nominal

3. Jenis Kelamin Balita

Jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sejak seseorang lahir.

Alat ukur : Wawancara

Skala pengukur : Nominal

4. Stunting

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan berdasarkan umur rendah, atau dimana anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya.

Terdapat 2 kategori stunting

- a. Stunting (nilai Z-score < -2 SD)
- b. Tidak stunting (nilai z-score ≥ -2 SD)

Alat ukur : Microtoice atau length board

Skala pengukuran : Ordinal

5. Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan ibu adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh ibu, yang sudah ditempuh dan selesai serta sudah memperoleh ijazah sebagai bukti kelulusan.

Kategori :

- a. Tidak Tamat SD
- b. SD

- c. SMP
- d. SMA/SMK
- e. D3/S1

Skala pengukuran : Ordinal

6. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan ibu adalah aktivitas yang dilakukan sehari-hari yang menghasilkan pendapatan.

Kategori : a. Bekerja
b. Tidak Bekerja

Skala pengukuran : Nominal

7. Tinggi Badan Ibu

Tinggi badan ibu adalah ukuran tubuh ibu sampel yang diukur dari ujung kepala sampai ujung kaki menggunakan microtoice dengan tingkat ketelitian 0,1 cm.

Terdapat 2 kategori pengukuran tinggi badan ibu (Ratu *et al.*, 2018) dalam (Wiwid *et al.*, 2020).

1. Pendek < 150 cm
2. Normal ≥ 150 cm

Alat ukur : Microtoice

Skala pengukuran : Ordinal.

8. Tingkat Pengetahuan Ibu

Pengetahuan adalah tingkat kemampuan ibu yang memiliki balita dalam memahami terkait stunting, terdapat 20 item pertanyaan, satu pertanyaan

benar mendapatkan skor/nilai 5. Cara menilai kuesioner yaitu rumusnya adalah $20 \text{ item} \times 5 \text{ poin tertinggi} = 100$ (Nilai Tertinggi), kemudian total skor jawaban dari responden dibagi dengan nilai tertinggi ($100 \times 100\%$). Dari total skor tersebut dapat ditentukan berdasarkan kategori.

Terdapat 2 kategori pengetahuan (Rachmawati, 2019)

Kategori:

1. Kurang : Menjawab dengan benar $< 76\%$ dari total skor jawaban
2. Baik : Menjawab dengan benar 76% - 100% dari total skor jawaban

Alat ukur : Wawancara dan Kuesioner

Skala pengukuran : Ordinal

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah gizi masyarakat yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tinggi badan dan pengetahuan ibu pada balita stunting yang dilaksanakan di Kecamatan Katingan Tengah.

B. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, dengan melihat beberapa variabel untuk menggambarkan tinggi badan dan pengetahuan ibu pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 6 desa yaitu Samba Danum, Samba Bakumpai, Samba Katung, Samba Kahayan, Tumbang Lahang dan Tewang Panjang di Kecamatan Katingan Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 25 Januari- 2 Februari 2024. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil observasi yang lengkap yaitu peneliti berusaha untuk melakukan kunjungan terhadap setiap sampel penelitian sampai didapatkan data hasil yang diinginkan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian adalah semua balita dan ibu balita yang tinggal di 6 desa yaitu Samba Danum, Samba Bakumpai, Samba Katung, Samba Kahayan, Tumbang Lahang dan Tewang Panjang di Kecamatan Katingan Tengah sebanyak 54 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut atau bagian kecil dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu balita stunting yang berada di 6 desa yaitu Samba Danum, Samba Bakumpai, Samba Katung, Samba Kahayan, Tumbang Lahang dan Tewang Panjang di Kecamatan Katingan Tengah yang berjumlah 35 orang.

a. Kriteria Sampel

1) Kriteria Inklusi

- a) Balita dan ibu balita yang sehat
- b) Balita yang memiliki ibu kandung
- c) Balita usia 6-48 bulan
- d) Siap jadi responden penelitian

2) Kriteria Eksklusi

- a) Balita dan ibu balita yang sedang sakit
- b) Ibu balita yang tidak bisa berdiri

b. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling yang dimana peneliti menentukan pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Pada penelitian ini data primer yang diambil meliputi data karakteristik balita serta ibu balita yaitu umur, jenis kelamin, TB/PB balita, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tinggi badan ibu dan pengetahuan ibu.

- 1) Data karakteristik balita yaitu meliputi nama, umur, jenis kelamin yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap ibu balita.
- 2) Data balita stunting untuk memperoleh data tersebut diperoleh dengan pengukuran langsung PB/TB balita menggunakan microtoise atau length board.
- 3) Data identitas responden yaitu meliputi nama, umur, pendidikan, pekerjaan, yang diperoleh dari wawancara.
- 4) Data tinggi badan ibu untuk memperoleh data tersebut diperoleh dengan pengukuran tinggi badan menggunakan microtoise
- 5) Data pengetahuan ibu untuk memperoleh data tersebut diperoleh dengan dari kuesioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Pada penelitian ini data sekunder meliputi buku, jurnal data hasil SSGI 2022. Data gambaran umum lokasi tempat penelitian yaitu Kecamatan Katingan Tengah serta data balita stunting. Data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pengukuran tinggi badan secara langsung menggunakan alat ukur microtoice dan metode wawancara menggunakan alat ukur kuesioner. Responden diberikan *informed consent* sebagai bukti persetujuan untuk menjadi responden dalam penelitian dan memberikan kuesioner untuk di isi kepada responden, kemudian akan diberikan penjelasan terkait maksud dan tujuan dari pengumpulan data serta kerahasiaan jawabana dari identitas responden.

Dalam pengumpulan data peneliti dibantu oleh 1 orang enumerator yaitu mahasiswi Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Palangka Raya yang telah pernah melakukan praktik cara pengukuran tinggi badan yang baik dan benar serta telah lulus pada pembelajaran mata kuliah Penilaian Status Gizi di semester lalu dan juga sudah mendapatkan penjelasan sebelum mengumpulkan data.

F. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Pengolahan data yang diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner selanjutnya dilakukan proses pengolahan data. Data dari setiap wawancara di kuesioner dimasukkan kedalam perangkat lunak *SPSS* versi 16.0 oleh peneliti untuk mengetahui gambaran tinggi badan dan pengetahuan ibu pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Editing*

Editing dilakukan pengecekan data-data yang telah diperoleh yaitu meliputi kelengkapan, konsisten dan relevansi jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan kepada ibu balita. Jika terdapat jawaban kuesioner yang masih diragukan maka peneliti akan melakukan *editing* dan menanyakan kembali kepada ibu balita tentang kebenarannya. Data akan diproses lebih lanjut apabila sudah benar.

b. *Coding*

Setelah semua data diperiksa, kemudian dilakukan pengodean pada kuesioner untuk mempermudah proses analisis dan tabulasi data. Data-data tersebut meliputi :

- 1) Data tinggi badan ibu, pengkodean dilakukan dengan cara memberikan kode apabila hasil yang diperoleh ≥ 150 cm maka diberikan kode 1 artinya tinggi badan ibu normal dan jika < 150 cm maka diberikan kode 2 artinya tinggi badan ibu pendek.

- 2) Data pengetahuan ibu, pengkodean dilakukan dengan cara memberikan kode apabila hasil yang diperoleh 76%-100% maka diberikan kode 1 artinya pengetahuan baik dan $< 76\%$ maka diberikan kode 2 artinya pengetahuan kurang.

c. *Processing*

Memasukkan semua data yang sudah disederhanakan dalam komputer menggunakan perangkat lunak *SPSS* versi 16.0 data-data tersebut meliputi:

- 1) Data karakteristik balita yang meliputi nama, umur, jenis kelamin.
- 2) Data karakteristik ibu yang meliputi nama, umur dan pekerjaan.
- 3) Data tinggi badan ibu yang diperoleh melalui pengukuran tinggi badan secara langsung, apabila hasil yang diperoleh ≥ 150 cm maka diberikan kode 1 artinya tinggi badan ibu normal dan jika < 150 cm maka diberikan kode 2 artinya tinggi badan ibu pendek.
- 4) Data pengetahuan ibu yang diperoleh melalui kuesioner atau angket, apabila hasil diperoleh 76%-100% maka diberikan kode 1 artinya pengetahuan baik dan $< 76\%$ maka diberikan kode 2 artinya pengetahuan kurang.

d. *Cleaning*

Proses *cleaning* melakukan pengecekan kembali terkait data-data yang sudah dimasukkan untuk menghindari terjadinya kesalahan.

2 Analisis Data Univariat

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan melihat gambaran data dengan menyajikan data baik dalam bentuk presentase dan tabel.

- a. Data karakteristik balita yaitu meliputi nama, umur dan jenis kelamin.
- b. Data karakteristik responden yaitu meliputi nama, umur, pendidikan dan pekerjaan.
- c. Data balita stunting untuk memperoleh data tersebut diperoleh dengan pengukuran PB/TB.
- d. Data tinggi badan ibu untuk memperoleh data tersebut diperoleh dengan pengukuran tinggi badan.
- e. Data pengetahuan ibu untuk memperoleh data tersebut diperoleh dengan dari kuesioner.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Kecamatan Katingan Tengah

Kabupaten Katingan merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Kotawaringin Timur yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 05 Tahun 2002 secara geografi terletak antara 112° 00'-113° 20' BT dan 0° 20'-3°30' LS. Wilayah Kabupaten Katingan terbentang hampir 1.080 km sepanjang daerah aliran sungai Katingan mulai dari pantai Laut Jawa di selatan sampai pegunungan di utara berbatasan dengan provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah 17.800 km² yang secara administrasi dibagi menjadi 13 kecamatan dan 161 desa/kelurahan dengan ibu kota Kabupaten berada di Kota Kasongan Kecamatan Katingan Hilir dengan jumlah penduduk sampai dengan akhir Tahun 2012 sebanyak 150.314 jiwa.

Secara geografis Kabupaten Katingan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Sintang dan Kabupaten Melawi
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau dan Kota Palangka Raya
- c. Sebelah Selatan : Laut Jawa
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Seruyan

Tengah, serta sebelah barat dengan Kecamatan Katingan Tengah dan Katingan Tengah. Kecamatan Katingan Tengah terdiri atas 14 desa. Kecamatan Katingan Tengah ini dilintasi oleh Sungai Katingan dengan beberapa anak sungainya seperti Sungai Samba, Talunei, Kabirum dan lainnya.

Jumlah penduduk Kecamatan Katingan Tengah pada tahun 2022 mencapai 29.676 jiwa. Desa/Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk paling banyak di Katingan Tengah adalah Samba Danum, yaitu sebanyak 4.652 jiwa. Penduduk Kecamatan Katingan Tengah terdiri atas 15.306 laki-laki dan 14.379 perempuan. Nilai rasio jenis kelamin menunjukkan angka 107 yang artinya setiap 100 perempuan terdapat 107 laki-laki.

Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Katingan Tengah terdiri dari SD sebanyak 28 unit, MI sebanyak 1 unit, SMP sebanyak 12 unit, MTs sebanyak 1 unit, SMA sebanyak 5 unit, MA sebanyak 1 unit, SMK sebanyak 2 unit, dan Akademi/Perguruan Tinggi sebanyak 1 unit. Fasilitas kesehatan juga tersedia di Kecamatan Katingan Tengah, meliputi: poliklinik/balai pengobatan, puskesmas dengan rawat inap, dan apotek

a. Data Kependudukan

Tabel 4.1 Data Kependudukan Kecamatan Katingan Tengah

Desa Village	Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Total)
	Laki-laki	Perempuan	
Samba Kahayan	1.704	1.634	3.338
Tumbang Lahang	716	699	1.415
Tewang Panjang	158	147	305
Petak Puti	154	160	314
Telok	832	797	1.629
Samba Danum	2.342	2.310	4.652
Samba Bakumpai	1.039	1.002	2.041
Samba Katung	1.832	1.753	3.585
Napu Sahur	270	272	542
Batu Badinding	1.221	1.085	2.306
Rantau Asem	749	733	542
Mirah Kalanaman	1.859	1.596	3.455
Tumbang Kalemei	1.007	902	1.909
Tumbang Marak	769	679	1.448
Tumbang Hangei	399	359	758
Tumbang Pariyei	255	242	497
Katingan Tengah	15.306	14.370	29.676

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan, 2023

Menurut hasil angka proyeksi badan pusat statistik, penduduk kecamatan katingan tengah merupakan kecamatan yang berjumlah penduduk terbanyak pada tahun 2022 berjumlah 29.676 jiwa. Ditinjau dari jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

Kondisi ini dapat dilihat dari tabel 4.1 dengan jumlah laki-laki 15.306 jiwa sedangkan perempuan 14.370 jiwa di Kecamatan Katingan Tengah. Penduduk terbanyak berada didesa Samba Danum yaitu 4.652 jiwa sedangkan penduduk yang memiliki jumlah paling sedikit berada di desa Tewang Panjang yaitu 305 jiwa.

b. Sarana Pendidikan

Tabel 4.2 Sarana Pendidikan Kecamatan Katingan Tengah

Tingkat Pendidikan	Jumlah
TK (Taman Kanak-Kanak)	13
RA (Raudatul Athfal)	2
SD (Sekolah Dasar)	28
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	12
MTs (Madrasah Tsanawiyah)	1
SMA (Sekolah Menengah Atas)	5
SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)	2
MA (Madrasah Aliyah)	1
Akademik/Perguruan Tinggi	1

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan, 2023

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Katingan Tengah sudah cukup memadai mulai dari TK, SD sampai SMK. Fasilitas pendidikan di Kecamatan Katingan Tengah sebanyak 65 sekolah yang terdiri dari 13 TK, 2 RA, 28 SD, 12 SMP, 1 MTs, 5 SMA, 2 SMK, 1 MA serta 1 Akademik/Perguruan Tinggi. Jumlah fasilitas pendidikan sudah termasuk negeri dan swasta yang ada diseluruh wilayah Kecamatan Katingan Tengah.

c. Sarana Fasilitas Kesehatan

Tabel 4.3 Sarana Fasilitas Kesehatan Kecamatan Katingan Tengah

Pelayanan Kesehatan	Unit
Poliklinik/Balai Pengobatan	6
Puskesmas Rawat Inap	1
Apotek	2

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan, 2023

Kecamatan Katingan Tengah memiliki 9 unit sarana kesehatan yang terdiri dari poliklinik/balai pengobatan 6 unit, puskesmas rawat inap 1 unit dan apotek 2 unit.

a. Analisis Univariat

Dari penelitian dengan judul “Gambaran Tinggi Badan dan Pengetahuan Ibu Pada Balita Stunting di Kecamatan Katingan Tengah” saat ini dilakukannya penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 35 orang ibu balita stunting yang berada di 6 desa yaitu Samba Danum, Samba Bakumpai, Samba Katung, Samba Kahayan, Tumbang Lahang dan Tewang Panjang. Dari masing-masing sampel dilakukan pengukuran secara langsung tinggi badan dan wawancara tentang pengetahuan ibu balita mengenai stunting.

Dari hasil pengumpulan data yang telah didapatkan, sampel yang bersedia menjadi responden berjumlah 35 orang ibu balita dengan karakteristik balita dan ibu balita meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tinggi badan ibu serta pengetahuan ibu.

1. Karakteristik Balita

Karakteristik yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah balita stunting yang berusia 6-48 bulan yang ada di Kecamatan Katingan Tengah. Dari keseluruhan populasi yang ada di peroleh gambaran karakteristik meliputi PB/TB, umur dan jenis kelamin. pada penelitian ini sebanyak 35 orang balita dengan karakteristik berdasarkan umur berkisaran 6-48 bulan.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Meliputi Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Katingan Tengah

Karakteristik	n	%
Umur (bulan)		
6-24	16	45,7
25-48	19	54,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	60
Perempuan	14	40
Total	35	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diperoleh hasil pengumpulan data umur balita di Kecamatan Katingan Tengah paling banyak pada kelompok umur 25-48 bulan dengan persentase sebesar 54,3%. Umur balita merupakan masa yang dimana balita membutuhkan asupan gizi lebih baik dari pada orang dewasa, dikarenakan umur balita merupakan proses terjadinya pertumbuhan dan perkembangan sehingga perlu diperhatikan dengan baik mengenai asupan gizinya. Hasil penelitian ini, umur kejadian stunting banyak didapatkan pada kelompok umur 25-48 bulan, hal ini dikarenakan kelompok umur 25-48 bulan adalah kelompok umur yang kritis atau bisa disebut dengan golden periode (periode emas) pada periode ini harus diperhatikan secara intensif berdasarkan status gizi dengan cara memperhatikan asupan nutrisi yang diberikan harus mencakupi secara kualitas dan kuantitasnya dimana seluruh organ tubuh anak sedang berkembang dan membutuhkan asupan gizi yang baik guna pertumbuhan dan perkembangan balita.

Tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar balita stunting berjenis kelamin laki-laki sebanyak 60 % sedangkan pada jenis kelamin perempuan persentase sebesar 40%. Hal ini didukung oleh penelitian Savita dan Amelia (2020)

balita jenis kelamin laki-laki memiliki risiko dua kali lipat menjadi stunting dibandingkan jenis kelamin perempuan pada usia 6-12 bulan. Anak laki-laki berisiko stunting dan underweight dibandingkan anak perempuan. Jenis kelamin merupakan identitas pada balita dan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi stunting. Jenis kelamin juga dapat membedakan sifat fisik dan jasmani seseorang. Menurut Almaitser (2009) dalam penelitian (Sekarini, 2022) jenis kelamin yang berbeda akan mempengaruhi besarnya kebutuhan gizi pada anak dikarenakan adanya perbedaan kebutuhan gizi pada anak dimana komposisi tubuh antara laki-laki perempuan pun berbeda. Perempuan memiliki lebih banyak jaringan lemak daripada jaringan otot sedangkan laki-laki memiliki lebih banyak jaringan otot dari pada jaringan lemak. Secara metabolik otot akan lebih aktif jika dibandingkan dengan lemak, sehingga proporsional otot akan memerlukan lebih banyak energi daripada lemak.

2. Karakteristik Ibu

Karakteristik yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah ibu balita stunting yang berusia 6-48 bulan yang ada di Kecamatan Katingan Tengah. Dari keseluruhan sampel yang ada di peroleh gambaran karakteristik meliputi umur, pekerjaan ibu dan pendidikan terakhir ibu. pada penelitian ini sebanyak 35 orang ibu balita.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Meliputi Umur, Pekerjaan dan Pendidikan Ibu di Kecamatan Katingan Tengah

Karakteristik Responden	n	%
Umur (th)		
≤ 20	3	8,6
21-34	19	54,2
≥ 35	13	37,2
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	34	97,1
Bekerja	1	2,9
Pendidikan Ibu		
SD	7	20
SMP	9	25,7
SMA	17	48,5
D3/S1	2	5,8
Total	35	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.5 pada penelitian umur ibu balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah sebagian besar ada pada kelompok umur 21-34 tahun dengan persentase 54,2 % serta untuk kelompok umur ≥ 35 tahun dengan persentase sebesar 37,2 % dan untuk ≤ 20 tahun dengan persentase sebesar 8,6 %. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu balita menikah berusia ≥ 20 tahun atau setelah lulus sekolah SMA.

Faktor yang mempengaruhi stunting salah satunya adalah ibu pada masa kehamilan. Usia pada masa kehamilan sangat mempengaruhi kejadian stunting, ibu yang memiliki usia ≤ 20 tahun atau ≥ 35 tahun memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan dan kematian pada ibu ataupun janin yang dikandungnya baik selama kehamilan hingga persalinan maupun masa nifas (Sani *et al.*, 2019). Dengan hasil studi yang dilakukan oleh Sani *et al* pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa pada periode ≥ 35 tahun, ibu hamil tidak lagi memiliki semangat untuk benar-benar fokus pada kehamilan dan selanjutnya mengalami penurunan daya serap gizi karena proses penuaan dan

hal ini akan menyebabkan ketidakseimbangan asupan nutrisi. Sebaliknya, sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Hasandi *et al.*, (2019) yang mengatakan bahwa kehamilan pada usia remaja sangat tidak direkomendasikan dari sisi bidang kesehatan, hal ini dikarenakan ada kaitannya dengan kematangan organ reproduksi seorang calon ibu dan tidak terlepas dari unsur mental atau psikologis yang belum siap menerima kehamilan dan akan mempengaruhi bayi yang dilahirkan. Penelitian yang dilakukan oleh Rendraduhita dalam (Hasandi *et al.*, 2019) menunjukkan hasil yang serupa dimana terdapat hubungan usia ibu pada saat hamil ≤ 20 tahun dengan kejadian stunting, dan penelitian ini mengatakan bahwa kurangnya kematangan berpikir ibu yang berusia ≤ 20 tahun sering sekali membuat ibu tersebut labil sehingga pada saat anak mereka rewel itu menjadi hal yang sulit bagi para ibu dalam menghadapinya.

Tabel 4.5 diketahui sebagian besar yaitu 97,1% ibu balita tidak bekerja atau IRT hal ini dikarenakan sebagian besar ibu balita lebih fokus mengurus anak dan rumah tangga. Kebanyakan pekerjaan yang ada di daerah setempat adalah pekerjaan yang dominan dilakukan laki-laki seperti penambang pasir tradisional. Hal ini di dukung oleh penelitian Savita dan Amelia (2020). Pekerjaan mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena seseorang yang bekerja akan lebih banyak memperoleh informasi. Pekerjaan seorang ibu dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, penelitian Safitri *et al.*, (2020) berpendapat bahwa ibu

yang bekerja lebih besar peluang untuk terjadinya stunting pada anak daripada ibu yang tidak bekerja (Safitri *et al.*, 2020). Hal ini didasari dengan opini yang mengatakan bahwa ibu yang bekerja akan lebih sulit membagi waktu untuk merawat anaknya dan pada saat bekerja mereka akan menghentikan ASI kepada anaknya sehingga hal inilah yang memicu kejadian stunting pada anak yang ibunya memiliki pekerjaan. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Safitri *et al.*, (2020) yang mengatakan bahwa ibu yang bekerja cenderung memiliki balita stunting. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dari 35 sampel ibu yang memiliki balita stunting 97,1% diantaranya hanyalah seorang IRT atau ibu yang tidak memiliki pekerjaan. Peneliti berasumsi bahwa, walaupun seseorang memiliki waktu yang banyak untuk menerima penyuluhan atau mengikuti posyandu. Namun, jika tidak di sertai dengan inisiatif dan kesadaran diri untuk datang ke penyuluhan atau posyandu hal ini tidak ada artinya.

Pendidikan ibu adalah salah satu pintu untuk melihat bagaimana dan sejauh mana pengetahuan ibu terhadap sesuatu hal. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa seorang ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang buruk terhadap sesuatu hal, begitupun sebaliknya. Tingkat pendidikan seseorang merupakan faktor yang mempengaruhi ibu untuk memberikan pertumbuhan dan perkembangan yang baik untuk balita. Hal ini didukung menurut Budiman dan Agus (2013) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan

ibu yang nantinya akan berpengaruh terhadap pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Tabel 4.5 sebagian besar ibu balita memiliki pendidikan 48,5 % dengan pendidikan terakhir adalah SMA dikarenakan di Kecamatan tersebut tersedianya fasilitas pendidikan di Desa Samba Danum yaitu SMA 1 Katingan Tengah yang berpusat di Kecamatan Katingan Tengah. Untuk pendidikan SD persentase sebesar 20 % serta pendidikan SMP persentase sebesar 25,7 %, pendidikan D3 dan S1 persentase sebesar 2,9 %. Hasil penelitian Nurmalasari *et al.*, (2020) menyatakan bahwa kejadian stunting pada anak berhubungan dengan pendidikan ibu yang rendah atau hanya lulusan sekolah dasar, hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagian besar balita yang stunting pendidikan ibu tinggi atau sekolah menengah atas. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan ibu yang tinggi tidak menutup kemungkinan memiliki anak yang stunting dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang.

3. Tinggi Badan Ibu

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Ibu Pada Balita Stunting di Kecamatan Katingan Tengah

Tinggi Badan (cm)	n	%
<150	27	77,1
≥150	8	22,9
Total	35	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa tinggi badan ibu balita di Kecamatan Katingan Tengah persentase sebesar 77,1 % tinggi badan <150 cm sedangkan tinggi badan ibu ≥150 cm dengan persentase 22,9 %. Hal ini didukung oleh penelitian Hanum Hadibah N (2019). Anak-anak yang lahir

dari ibu yang pendek lebih mungkin mengalami keterlambatan perkembangan, dan terdapat faktor risiko yang menyebabkan keterlambatan tersebut. Anak-anak dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan anak-anak dari ibu dengan tinggi badan lebih dari 150 cm.

Karena tinggi badan ibu diturunkan langsung dari orang tua ke anak, maka hal ini merupakan faktor genetik yang tidak dapat diubah. Kegagalan tumbuh kembang yang diakibatkan oleh seorang ibu yang pendek dalam waktu singkat dalam membiarkan pertumbuhan anaknya memaksimalkan faktor pertumbuhan lainnya akan diwariskan dari generasi ke generasi (Sholeha, 2023).

Anak yang lahir dari ibu bertubuh pendek berisiko mengalami keterlambatan tumbuh kembang dan tinggi badan ibu menjadi salah satu faktor risiko keterlambatan tersebut. Anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm kemungkinan mempunyai balita yang berisiko stunting dibandingkan anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan lebih dari 150 cm (Andari *et al.*, 2020).

4. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh responden sehubungan dengan pengetahuan mengenai stunting dan mengenai gizi dan makanan. Pengetahuan ibu berhubungan erat dengan kejadian stunting pada balita, hal ini didukung oleh hasil penelitian Tebi *et al.*, (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan stunting pada balita. Hal ini

dikarenakan pengetahuan orang tua tentang gizi dapat membantu memperbaiki status gizi balita untuk mencapai tumbuh kembang yang baik. Berdasarkan penelitian ini didapatkan data skor pengetahuan ibu yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Pengetahuan Ibu

Variabel	Min	Mean	Max	Std Deviasi
Pengetahuan Ibu	25	61.29	80	12.447

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan skor pengetahuan ibu di Kecamatan Katingan Tengah berkisar pada nilai 25 s/d 80 dengan rata-rata pengetahuan ibu sebesar 61,29% yang jika di kategorikan termasuk kedalam kategori pengetahuan kurang. Dikarenakan sebagian besar ibu balita berpendidikan rendah yaitu SD dan SMP sebesar 45,7% sedangkan untuk pendidikan SMA sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan kurang sebanyak 42,9 % sedangkan pengetahuan baik sebesar 5,7%. Penelitian Rahmawati dan Agustin (2020) menyatakan bahwa pendidikan ibu yang tinggi tidak selalu memiliki pengetahuan yang baik. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan bukan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Tingkat pengetahuan ibu dikaitkan dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi dari luar. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Tebi *et al.*, (2021) menyatakan bahwa pendidikan ibu yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang baik.

Sampel yang memiliki nilai terendah yaitu nilai 25 responden berusia 31 tahun dan pendidikan terakhir SMP, sedangkan untuk nilai tertinggi pada

pengetahuan ibu berada pada nilai 80 dengan usia responden 30 tahun dengan pendidikan terakhir adalah SMA. Penelitian Husnaniyah dan Rusdiyansah (2020) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting, dengan uji Chi Square yang memperoleh nilai p-value <0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Pada penelitian ini, untuk melihat pengetahuan ibu diberikan kuesioner dengan pertanyaan sebanyak 20 soal.

Tabel 4.8 Persentase Jawaban Benar Soal Pengetahuan Stunting

No	Butir Pertanyaan	n	%
1	Apa yang ibu ketahui tentang stunting ?	22	62,6
2	Apakah faktor resiko stunting ?	21	60
3	Apa yang ibu ketahui tentang ciri-ciri stunting ?	20	57,2
4	Apa penyebab dari stunting ?	23	65,7
5	Apa akibat stunting pada anak ?	22	62,6
6	Apa dampak yang akan terjadi pada stunting dalam waktu singkat ?	21	60
7	Apa dampak yang akan terjadi pada stunting dalam waktu yang lama ?	23	65,7
8	Apa yang ibu ketahui tentang anak-anak yang mengalami stunting ?	21	60
9	Menurut ibu faktor yang menyebabkan resiko terjadinya stunting adalah ?	21	60
10	Manakah penyakit dibawah ini menurut ibu yang menyebabkan stunting ?	20	57,2
11	Bagaimana cara mengetahui seorang anak balita yang mengalami stunting?	20	57,2
12	Apakah anak stunting dapat kembali normal ?	20	57,2
13	Kekurangan gizi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan anak dapat menyebabkan ?	21	60
14	Apakah pencegahan yang dapat dilakukan pada kejadian stunting ?	20	57,2
15	Apa upaya pencegahan stunting yang benar ?	20	57,2
16	Apa yang ibu ketahui tentang makanan bergizi ?	17	48,6
17	Pemberian makan kepada anak sebaiknya disesuaikan dengan ?	16	45,7
18	Apa yang ibu ketahui tentang bahan makanan yang banyak mengandung protein hewani ?	16	45,7
19	Zat gizi yang berfungsi untuk pertumbuhan anak adalah ?	16	45,7
20	Apa yang ibu ketahui bagaimana susunan menu yang baik bagi keluarga ?	16	45,7

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.8 hasil jawaban yang sudah di analisis, ada beberapa pertanyaan yang jumlah skor benarnya kurang dari 50% dan lebih dari 60%. Beberapa pertanyaan tersebut yaitu pada pertanyaan mengenai pengetahuan tentang stunting dan makanan bergizi.

Sebagian besar pertanyaan pengertian, penyebab, akibat dan dampak dari stunting responden benar dalam menjawab. Ibu balita di Kecamatan Katingan Tengah mengetahui bahwa stunting adalah kondisi gagal tumbuh balita yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama atau kronis dan dibuktikan dengan panjang atau tinggi badan balita tidak sesuai dengan umur (pendek). Penyebab dari stunting adalah malnutrisi pada ibu hamil dan kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan anak serta infeksi berulang, sedangkan akibat dan dampak dari stunting itu sendiri seperti gangguan tumbuh kembang pada anak.

Tentang makanan bergizi sebagian besar responden salah dalam menjawab. Ibu balita di Kecamatan Katingan Tengah perlu mengetahui bahwa makanan bergizi adalah makanan yang bergizi seimbang yang memiliki jumlah kandungan karbohidrat, protein, lemak dan vitamin yang cukup untuk tubuh.

Responden salah pada pertanyaan pemberian makan kepada anak sebaiknya di sesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak. Ibu balita perlu mengetahui bahwa makanan yang diberikan kepada anak harus bergizi dan sesuai dengan usia dan kebutuhan anak guna untuk mencegah terjadinya permasalahan gizi di masa mendatang. Terdapat 3 komponen utama dalam

mencegah terjadinya permasalahan gizi yaitu pola asuh, pola makan dan air bersih.

Tentang bahan makanan yang dapat dijawab responden dengan benar dengan persentase 45,7% adalah tentang bahan makanan yang mengandung protein hewani. Perlu diketahui oleh ibu balita, bahan makanan yang protein hewani adalah daging, telur dan ikan.

Responden dengan jawaban benar persentase 45,7% adalah zat gizi yang berfungsi untuk pertumbuhan anak adalah protein. Protein yang berperan penting dalam pertumbuhan balita yaitu untuk mendukung pembentukan antibodi yang esensial untuk sistem kekebalan tubuh anak dan membantu anak untuk melawan infeksi dan menjaga kesehatan secara keseluruhan. Protein juga dapat berfungsi sebagai sumber energi, membantu anak-anak menjaga tingkat energi yang stabil dan mendukung metabolisme tubuh.

Pertanyaan terakhir yang dijawab oleh responden dengan persentase 45,7% adalah susunan menu yang baik bagi keluarga. Banyak ibu balita di Kecamatan Katingan Tengah belum tahu susunan menu yang baik bagi keluarga adalah nasi, lauk, sayur dan buah. Sebagian besar ibu balita menjawab nasi, sayur dan lauk.

Penelitian Husnaniyah dan Rusdiyansah (2020) menjelaskan bahwa stunting erat kaitannya dengan tingkat pendidikan ibu, karena ibu memiliki peranan penting dalam mengasuh anak yang mulai dari pembelian bahan makanan sampai kepada penyajian makanan. Jika pendidikan ibu rendah maka akan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu yang akan mengakibatkan

ibu tak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan yang baik serta memenuhi syarat gizi seimbang.

Penelitian gambaran tinggi badan dan pengetahuan ibu pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah didapatkan hasil akhir kategori pengetahuan ibu yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Ibu

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang	33	94,3
Baik	2	5,7
Total	35	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil dari pengumpulan data pada pengetahuan ibu didapatkan kategori pengetahuan baik dengan persentase 5,7% dengan usia ibu 30 tahun dan dengan pendidikan terakhir SMA dan untuk kategori pengetahuan kurang berada pada persentase sebesar 94,3%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Karakteristik umur balita stunting sebagian besar berusia 25-48 bulan yaitu sebanyak 54,3%, jenis kelamin balita stunting sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 60%.
2. Karakteristik umur ibu masuk dalam kisaran 21-34 tahun yaitu sebanyak 54,2%, pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja/IRT yaitu sebanyak 97,1% dan pendidikan ibu sebagian besar tamat SMA yaitu sebanyak 48,5%.
3. Tinggi badan ibu balita sebagian besar <150 cm yaitu sebanyak 77,1% yang termasuk kategori pendek.
4. Tingkat pengetahuan ibu tentang stunting sebagian besar masuk kategori kurang yaitu sebanyak 94,3%.

B. Saran

1. Tingkat pengetahuan ibu balita masih sangat kurang oleh karena itu diharapkan dalam hal ini Dinas Kesehatan dapat meningkatkan program sosialisasi terhadap ibu hamil dan ibu menyusui untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya makanan bergizi bagi kesehatan anak dimasa mendatang.
2. Puskesmas yang ada diwilayah Kecamatan Katingan Tengah dalam setiap kegiatan penyuluhan kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan materi tentang 1000 HPK dan sumber makanan bergizi terutama bagi ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas. 2022. Sumber Daya Manusia Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Promis*, 3(2): 110–130.
- Andari, W., Siswati, T., dan Paramashanti, B. A. 2020. Tinggi Badan Ibu Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pleret Dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Journal of Nutrition College*, 9(4) : 235–240.
- Andriani, S. 2021. *Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan di Pegunungan Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Makasar. Makasar.
- Arini, D., Mayasari, A. C., dan Rustam, M. Z. A. 2019. Motor and Cognitive Development Disorders in Toodler Children with Stunting in the Coastal Area of Surabaya. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2) : 122–128.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan. 2023. *Kecamatan Katingan Tengah Dalam Angka Katingan Tengah Subdistrict in Figures*. BPJ Kabupaten Katingan.
- Baidho, F., Wahyuningsih, Sucihati, F., dan Pratama, Y. Y. 2021. Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1) : 275–283.
- Budiman dan Agus, R. 2014. *Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. In Salemba Medika. Jakarta.
- Damayanti D., P. dan Nugraheni. 2017. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama.
- Ernawati, A. 2022. Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 18(2) : 139–152.
- Fikawati S, Syafiq A dan Veratama. A. 2017. *Gizi Anak dan Remaja*. Cetakan Pertama. PT.RajaGrafindo Persada. Depok.
- Ginting, K. P., dan Pandiangan, A. 2019. Tingkat Kecerdasan Intelegensi Anak Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1) : 47–52.
- Hanum, H. N. 2019. Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Amerta Nutrition*, 3(2) : 78-84.
- Husnaniyah, D dan Rusdiyansah, Y. D. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesia Journal of Health Science*. 7(1) : 2476-9614.
- Kemenkes RI. 2022. Survei Status Gizi SSGI 2022. *BKPK Kemenkes RI*, 1–156.
- Kuswanti, I, dan Azzahra, S. K. 2022. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. 13(1) : 15–22.
- Maliati, N. 2023. Stunting dan Kebijakan Pangan dan Gizi di Indonesia. *Jurnal Transparansi Publik (JTP)*, 3(1) : 33–42.

- Murti, F. C., Suryati, S., dan Oktavianto, E. 2020. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2) : 52.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020. *Standar Antropometri Anak*. 2 Januari 2020. Jakarta.
- Purnamasari, I., F. W. dan Muhammad. S. 2022. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(2) : 57–64.
- Putri, M. M., Mardiah, W., dan Yulianita, H. 2021. Mother's Knowledge Toward Stunting In Toddler. *Journal of Nursing Care*, 4(2).
- Rachmawati, W. C. 2019. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media. Malang.
- Riska, N, Rusilanti, Latifah. M, I. . 2023. *Gizi Tumbuh Kembang Anak*. Bumi Medika. Cetakan Pertama. Jakarta.
- Rohmah, M., dan Natalie, R. S. 2020. Kejadian Stunting di Tinjau dari Pola Makan dan Tinggi Badan Orang Tua Anak Usia 12-36 Bulan di Puskesmas Kinoivaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2) : 207–215.
- Saidah, H dan Dewi Kusuma. R. 2020. "Feeding Rule" Sebagai Pedoman Penetalaksanaan Makan Pada Balita. Ahlimedia Press. Cetakan Pertama. Malang.
- Sani, M. Solehati, T dan Hendrawati, S. 2019. Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Stunting Pada Balita 24-59 Bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 13(4) : 284-291.
- Savita, R dan Amelia, F. 2020. Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*. 8(1) : 2339-2150.
- Sekarini. 2022. Kejadian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Karakteristik Umur dan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*. 12(1) : 2407-6309.
- Sholeha, A. 2023. Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2022. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1) : 19–26.
- Sibuea, A. P., dan Atasasih, H. 2022. *INCH: Journal of Infant And Child Healthcare Description Of Maternal Height And Toddler Stunting Gambaran Tinggi Badan Ibu Dan Balita Stunting INCH: Journal of Infant And Child Healthcare*. 1(1) : 19–23.
- Simanullang, P., dan Laia, Y. 2022. Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Puskesmas Pulo Brayon Kota Medan Tahun 2022. *Jurnal Darma Agung Husada*, 9(2) : 40–47.
- Surmita, Noparini, I., Maryati, D., Priawanti, P., dan Fitria, M. 2019. Hubungan tinggi badan orang tua dan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 53(9) : 1689–1699.

- Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S., dan Habibi, J. 2020. Relationship of Immunization Status and History of Infectious Disease With Stunting Incidence in Toddlers: Retrospective Study. *Journal Of Midwifery*, 8(2) :1–9.
- Tebi, Dahlia, Wello, E. A., Safei, I., Juniarty, S., dan Kadir, A. 2021. Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita. *Fakumi Medical Journal*, 1(3) : 234–240.
- Wahyuni, D., dan Fithriyana, R. 2020. Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1) : 20–26.
- Wahyuningsih, S., Musviro, dan Hayati, N. 2023. Education On Additional Food For Moringa Pudding To Prevent Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1 :1–14.
- Winda, S. A., Fauzan, S., dan Fitriangga, A. 2021. Tinggi Badan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita: Literature Review. *Untan, Vol 6, No, 1–9*.
- Wulandini, P., Efni, M., dan Marlita, L. 2020. Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3(1) : 8–14.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Etik Penelitian



**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL TENAGA KESEHATAN
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
POLTEKKES KEMENKES PALANGKA RAYA**



Sekretariat :
Jalan G. Obos No. 30 Palangka Raya 73111 – Kalimantan Tengah

**KETERANGAN LAYAK ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL EXEMPTION
"ETHICAL EXEMPTION"**

No.13/I/KE.PE/2024

Protokol penelitian versi 1 yang diusulkan oleh :
The research protocol proposed by

Peneliti utama : Reni Ainunnaimah
Principal In Investigator

Nama Institusi : Poltekkes Kemenkes Palangka Raya
Name of the Institution

Dengan judul:
Title

"Gambaran Tinggi Badan dan Pengetahuan Ibu Pada Balita Stunting di Kecamatan Katingan Tengah"

"Description of Mother's Height and Knowledge of Stunting Toddlers in Katingan Tengah District"

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 22 Januari 2024 sampai dengan tanggal 22 Januari 2025.

This declaration of ethics applies during the period January 22, 2024 until January 22, 2025.



January 22, 2024
Chairperson,

Yeni Lucin, S.Kep.MPH

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KATINGAN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**
 Jalan Ahmad Yani Komplek Perkantoran Kereng Humbang Kasongan
 Kabupaten Katingan – Kalimantan Tengah
 Telp/Fax : (0536) 4043599, Website : bappedalitbang.katingan.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 050/070/05/Bappedalitbang-III/2024

TENTANG

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Tugas Akhir

Dasar : Surat Pengantar Penelitian Nomor : PP.08.02/F.XLIX/11903/2023 Tanggal 27 December 2023 Perihal Izin Penelitian an. Reni Ainunnaimah

MEMBERI IZIN

Kepada :
 Nama : Reni Ainunnaimah
 NIM / NIK : PO.6231321226
 TTL : Buntok, 23 March 2003
 Jurusan : D-3 Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya
 Judul Penelitian : **GAMBARAN TINGGI BADAN DAN PENGETAHUAN IBU PADA BALITA STUNTING DI KECAMATAN KATINGAN TENGAH**
 Lokasi Penelitian : Katingan Tengah
 Nomor Telepon : 081256014765
 Waktu : 4 bulan (15 January 2024 – 15 April 2024)

Dengan ketentuan :

1. Surat Izin Penelitian berlaku paling lama 1 (satu) tahun sejak tanggal diterbitkan.
2. Dalam hal penelitian dilaksanakan lebih dari 1 (satu) tahun, peneliti wajib mengajukan perpanjangan Surat Izin Penelitian maksimal 6 (enam) bulan.
3. Pengajuan perpanjangan Surat Izin Penelitian wajib menyertakan laporan hasil kegiatan penelitian yang dilaksanakan sebelumnya.
4. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada Bupati Katingan melalui Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Katingan paling lama 6 (enam) bulan setelah penelitian selesai dilaksanakan.

Demikian surat keterangan izin ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Kasongan
 Pada tanggal 15 Januari 2024
 An. Kepala Bappedalitbang Kabupaten Katingan,

Kabid Litbang

 WIENGE/ SP
 Pembina, IV/a
 NIP. 19670714 199603 2 003



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL TENAGA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES PALANGKA RAYA

Jalan George Obos No. 30 Palangka Raya [Kampus A], Jalan George Obos No. 32 Palangka Raya [Kampus B],
 Jalan Dokter Soetomo No. 10 Palangka Raya [Kampus C], Kalimantan Tengah - Indonesia
 Telepon / Faksimile: (0536) 3221768 Laman (Website) : <https://www.polkesraya.ac.id>
 Surel (E-mail) : direktorat@polkesraya.ac.id



Palangka Raya, 27 Desember 2023

Nomor : PP.08.02/F.XLIX/11903/2023
 Lampiran : 1 (Berkas)
 Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yang Terhormat :

Kepala Desa Samba Danum
Kepala Desa Samba Bakumpai
Kepala Desa Samba Kahayan
Kepala Desa Samba Katung
Kepala Desa Tewang Panjang
Kepala Desa Tumbang Lahang

Di –

KATINGAN

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya Penelitian bagi mahasiswa Program Studi Diploma III Gizi Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Palangka Raya dalam menyelesaikan studinya diwajibkan menyusun Laporan Tugas Akhir (LTA), maka dari ini kami mengajukan permohonan sebagaimana hal diatas. Adapun mahasiswa yang mengajukan sbb :

Nama : Reni Ainunnaimah
 NIM : PO.62.31.3.21.226
 Program Studi : Diploma III Gizi
 Jurusan : Gizi
 Jenjang : D-III
 Instansi : Poltekkes Kemenkes Palangka Raya
 Melaksanakan Penelitian di : Kecamatan Katingan Tengah
 Selama : 3 (Tiga) Bulan
 Dosen Pembimbing : Nila Susanti, SKM, MPH
 NIP : 197901092005012004
 Judul :

“GAMBARAN TINGGI BADAN DAN PENGETAHUAN IBU PADA BALITA STUNTING DI KECAMATAN KATINGAN TENGAH”

Demikian permohonan ini disampaikan, atas bantuan dan perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wakil Direktur I Poltekkes Kemenkes Palangka Raya,



Maria Magdalena Purba, S.Kep,Ns,MMed.Ed

VISI : Menjadi Politeknik Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal yang Terdepan Mandiri, Inovatif dan Mendunia Tahun 2030

Kampus A : Direktorat, Prodi Diploma III Keperawatan, Prodi Sarjana Terapan Keperawatan,
 Prodi Diploma III Kebidanan, Prodi Sarjana Terapan Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan (Jalan George Obos No. 30 Palangka Raya)
 Kampus B : Laboratorium Terpadu, Perpustakaan, CBT Center, Prodi DIII Gizi, Prodi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika (Jalan George Obos No. 32 Palangka Raya)
 Kampus C : OSCE Center, Guest House (Jalan Dokter Soetomo No. 10 Palangka Raya)



Lampiran 3. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden Penelitian**SURAT PERNYATAAN KESEDIAN MENJADI
RESPONDEN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Alamat :

Menyatakan bahwa bersedia dan mau berpartisipasi menjadi responden penelitian yang di lakukan oleh Reni Ainunnaimah Mahasiswi Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya Program Studi Diploma III Gizi yang saat ini sedang melakukan penelitian tentang “ Gambaran Tinggi Badan dan Pengetahuan Ibu Pada Balita Stunting di Kecamatan Katingan Tengah”.

Kepada saya telah dijelaskan maksud dan tujuan penelitian ini dan saya telah memahami bahwa penelitian ini tidak akan merugikan saya, informasi dari saya yang berupa jawaban dari pertanyaan akan dirahasiakan dan hanya digunakan sebagai data penelitian. Oleh karena itu saya secara sukarela bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan persetujuan ini saya sampaikan dengan sadar tanpa unsur paksaan dari pihak lain, saya ucapkan terimakasih.

Palangka Raya, Januari 2024

Responden

(.....)

Lampiran 4. Kuesioner Penelitian

GAMBARAN TINGGI BADAN DAN PENGETAHUAN IBU PADA BALITA STUNTING DI KECAMATAN KATINGAN TENGAH

Identitas Responden

Nama ibu :
Tanggal lahir :
Tinggi badan :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan :
Alamat :
Nama anak :
Tanggal lahir :
TB/PB :
Jenis kelamin :

1. Apa yang ibu ketahui tentang stunting ?
 - a. Gangguan tumbuh kembang yang disebabkan keturunan
 - b. Gangguan tumbuh kembang anak yang tinggi badannya tidak sesuai dengan umur
 - c. Gangguan tumbuh kembang yang disebabkan anak terlalu banyak makan mie instan
 - d. Gangguan tumbuh kembang yang disebabkan oleh aktivitas fisik anak

2. Apakah faktor resiko stunting ?
 - a. Faktor pengasuh orang tua yang baik
 - b. Faktor penyakit infeksi yang berulang
 - c. Faktor asupan bergizi dan seimbang
 - d. Faktor air bersih yang cukup

3. Apa yang ibu ketahui tentang ciri-ciri stunting ?
 - a. Pertumbuhan melambat
 - b. Pertumbuhan gigi cepat
 - c. Anak memiliki gizi yang baik
 - d. Anak sudah tumbuh tinggi

4. Apa penyebab dari stunting ?
 - a. Kekurangan asupan karbohidrat: nasi, ubi-ubian, mie
 - b. Kekurangan asupan lemak: daging, kacang-kacangan, selai kacang
 - c. Kekurangan gizi dan penyakit infeksi
 - d. Kekurangan sayuran

5. Apa akibat stunting pada anak ?
 - a. Penyakit bawaan sejak lahir
 - b. Penyakit menular
 - c. Penyakit tidak menular
 - d. Gangguan tumbuh kembang

6. Apa dampak yang akan terjadi pada stunting dalam waktu singkat ?
 - a. Gangguan mental
 - b. Gangguan pertumbuhan
 - c. Gangguan memori
 - d. Gangguan mengingat

7. Apa dampak yang akan terjadi pada stunting dalam waktu yang lama ?
 - a. Penurunan kekebalan tubuh
 - b. Penurunan berat badan
 - c. Tinggi badan tidak naik
 - d. Penurunan kekuatan fisik

8. Apa yang ibu ketahui tentang anak-anak yang mengalami stunting ?
 - a. pendek
 - b. kurus
 - c. Perut buncit
 - d. Gemuk

9. Menurut ibu faktor yang menyebabkan resiko terjadinya stunting adalah ?
 - a. Faktor pengasuhan orang tua yang kurang baik
 - b. Faktor asupan yang bergizi harus cukup
 - c. Faktor penyakit keturunan
 - d. Faktor air bersih yang cukup

10. Manakah penyakit dibawah ini menurut ibu yang menyebabkan stunting ?
 - a. Sakit kepala
 - b. Mata merah
 - c. Diare dengan dehidrasi
 - d. Diabetes melitus (DM)

11. Bagaimana cara mengetahui seorang anak balita yang mengalami stunting?
 - a. Mengukur tinggi badan-umur
 - b. Menimbang berat badan-umur
 - c. Menghitung indeks masa tubuh
 - d. Menimbang berat badan

12. Apakah anak stunting dapat kembali normal ?
 - a. Tidak dapat karena kekurangan gizi lama
 - b. Tidak dapat karena sudah menjadi keturunan
 - c. Dapat kembali normal, tanpa diberi makanan yang bergizi
 - d. Dapat kembali normal bila gizi diperbaiki

13. Kekurangan gizi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan anak dapat menyebabkan ?
- Stunting
 - Obesitas
 - Gizi baik
 - Gizi lebih
14. Apakah pencegahan yang dapat dilakukan pada kejadian stunting ?
- Pemberian Air Susu Ibu (ASI)
 - Pemberian makanan pengganti ASI
 - Melakukan intervensi gizi spesifik
 - Melakukan intervensi gizi sensitif
15. Apa upaya pencegahan stunting yang benar ?
- Mengikuti program imunisasi rutin
 - Memberikan edukasi pada balita
 - Melakukan konsultasi tentang kesehatan
 - Melakukan olahraga dengan teratur
16. Apa yang ibu ketahui tentang makanan bergizi ?
- Makanan yang cukup lemak
 - Makanan mengandung minyak
 - Makanan mengandung lemak
 - Makanan seimbang dan bergizi
17. Pemberian makan kepada anak sebaiknya disesuaikan dengan ?
- Usia dan kebutuhan anak
 - Kesenangan ibu
 - Kesenangan anak
 - Selera anak

18. Apa yang ibu ketahui tentang bahan makanan yang banyak mengandung protein hewani ?
- Daging, telur, ikan
 - Kacang-kacangan
 - Susu, tahu, tempe
 - Susu kedelai
19. Zat gizi yang berfungsi untuk pertumbuhan anak adalah?
- Lemak
 - Protein
 - Vitamin A
 - Vitamin C
20. Apa yang ibu ketahui bagaimana susunan menu yang baik bagi keluarga ?
- Nasi, sayur, lauk dan buah
 - Nasi, sayur dan lauk
 - Nasi, lauk dan buah
 - Nasi sayur dan buah

Lampiran 5. Kunci Jawaban Kuesioner Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

1. B
2. B
3. A
4. C
5. D
6. B
7. C
8. A
9. B
10. C
11. A
12. D
13. A
14. A
15. A
16. D
17. A
18. A
19. B
20. A

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Wawancara Kuesioner



Dokumentasi Pengukuran Antropometri Tinggi Badan Ibu





Dokumentasi Pengukuran Antropometri TB/PB Balita



